



PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENG KAPAN MENGAJAR MELALUI IN-HOUSE TRAINING YANG BERMUARA KEPADA *HIGHER ORDER THINKING SKILLS/ HOTS* PADA SD. NEGERI 136537 TANJUNGBALAI TAHUN PALAJARAN 2021/2022

Mailina^{1*}

¹Guru SD Negeri 136537 Kota Tanjungbalai

Keywords:
In-House-Training, HOTS

***Correspondence Address:**
-

Abstract: This School Action Research (PTS) aims to prove scientifically whether in-house training (IHT) coaching and training can improve teacher competence in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) assessments. The method used in this study is the School Action Research (PTS) method. The study subjects were state elementary school teachers 136537 the Nibung Bay Of Tanjungbalai City, with the number of teachers as many as 8 (eight) people. The data collection techniques used are observation techniques, interviews. This research was conducted 2 cycles, namely the first cycle carried out by the guidance method, based on the above discussion there was an increase in teacher competence in compiling HOTS assessments. In cycle I the average value of the HOTS assessment component is 12.5%, in cycle II the average value of the HOTS assessment component becomes 100%, there is an increase of 87.5% and the success indicator is exceeded which is 78.00%. This means that through coaching and training can be.

PENDAHULUAN

Tes UTBK 2021 menggunakan tipe soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk Tes Kompetensi Akademik (TKA). Karakteristik soal HOTS ini di kenal cukup menantang. Jadi, materi yang akan diujikan pada kelompok ujian Saintek dan Soshum bakal menggunakan tipe soal ini.

Yang harus diketahui adalah, hampir semua soal tidak bisa dijawab hanya dari hafalan teori. Siswa harus mengandalkan pemahaman dan penalaran untuk menyelesaikannya. Intinya, soal HOTS dirancang agar siswa berpikir keras untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Hasil UN SDN.136537 tahun 2020 menunjukkan bahwa peserta didik ma sih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorien tasi kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya.

Hal ini dapat dilihat pada perolehan hasil UN siswa SDN.136537 Tahun 2019/2020 seperti tertera pada tabel di bawah ini .

Tabel 1. Perolehan Nilai UN SDN.136537

No	Tahun Pelajaran	Matematika	B.Indonesia	IPA
1	2018/2019	80,72	75,24	79,70
2	2019/2020	78,58	78,93	79,00
3	2020/2021	83,62	87,36	85,27

Praktik pembelajaran matematika di SDN.136537 Kota Tanjungbalai masih menggunakan buku siswa dan buku guru. Penulis meyakini bahwa buku tersebut baik digunakan karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun kenyataannya, penulis mengalami beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan, sehingga proses berpikir peserta didik masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru tidak melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills / HOTS*), yang berdampak pada rendahnya kompetensi peserta didik seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi.

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin, 2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, SD Negeri Nomor 136537 Tanjungbalai berkomitmen untuk: meningkatkan mutu Guru karena Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Dengan Guru-lah cita-cita pembangunan pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SD Negeri Nomor 136537 Kota Tanjungbalai memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru profesional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan yang bermuara ke *Higher Order Thinking Skills / HOTS*, maka SD Negeri 136537 Tanjungbalai merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru misalnya dengan mengikutsertakan Guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena dari angket yang diberikan kepada guru untuk mengetahui respon Guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar 75% menyatakan sangat setuju dan 25% setuju artinya seluruh Guru menyatakan setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar. Selain itu angket juga mengungkapkan bahwa Guru memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kelengkapan mengajar yang bermuara pada HOTS dengan data 100% menjawab sangat setuju dan 87,5% menjawab setuju yang artinya seluruh Guru menyatakan jika diadakan In-House Training maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran

Hal ini dapat dilihat dari rekap kuesioner guru tahun 2021 seperti di bawah ini (Lampiran 1)

Tabel.2. Rekapitulasi Kuesioner Guru Tahun 2021 Sdn.136537

NAMA	NIP	TUGAS	KLS	JURUSAN AKADEMIK	MASA KERJA	KELENGKAPAN ADM					ADM HOTS				
						SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
NINGSIH KURNIA	19800715 201403 2 001	G.KELAS	VI	S1 PGSD	6 TTH	V					V				
NUR ADZANI	19681223 200604 2 001	G.KELAS	VI	S1.PEND	15 TH	V					V				
KHAIRUNNISAH	19810310 200502 2 003	G.KELAS	IV	S1.PEND	16 TH	V					V				
LINDAWATU	19700327 200502 2 003	G.KELAS	III	S1.PEND	16 TH	V					V				
ROSMAWATI	19622020 199203 2 005	G.KELAS	II	D.II	19 TH	V					V				
DAHNIAR	19700302 200502 2 002	G.KELAS	I	S1.PEND	10 TH	V					V				
SURYA DARMA		GR.PAI	I-VI	S1.B.ING	2 TH		V				V				
TUTI EKAWATI	19700421 200502 2 002	GR.PJOK	I-VI	S1.PEND	16 TH		V				V				
% PERNYATAAN						75	25	0	0	0	12	88	0	0	0

Atas dasar hal tersebut di atas maka SD.Negeri Nomor 136537 Tanjung balai menyatakan sangat perlu mengadakan In-House Training. Dengan adanya kegiatan In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar yang bermuara pada HOTS diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan

KAJIAN TEORETIS

Pengertian HOTS

HOTS atau *Higher Order Thinking Skills* diartikan sebagai kemampuan seorang untuk berpikir tingkat tinggi. Konsep HOTS ini sebenarnya berasal dari sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom. <https://pahamify.com/blog/pengertian-dan-karakteristik-soal-hots-utbk/> Berdasarkan Taksonomi Bloom, dalam mempelajari suatu topik, setiap orang memiliki tingkatan kemampuan berpikirnya masing-masing, mulai dari tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*, disingkat LOTS), hingga tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*, disingkat HOTS).

Tingkatan kemampuan berpikir HOTS maupun LOTS ini digambarkan dalam bentuk piramida. Dari tingkatan paling rendah yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), hingga *creating* (menciptakan). Soal tipe LOTS hanya menguji 3 kemampuan di tingkat terendah, seperti kemampuan mengingat, memahami, dan menciptakan. Makanya, soal tipe LOTS ini bisa siswa jawab secara mudah hanya dari hafalan teori. Sementara soal HOTS tidak berhenti di menguji 3 kemampuan itu saja, tetapi juga menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

menciptakan model/kesimpulan dari informasi yang disediakan. Itulah sebabnya soal HOTS ini terasa sulit dan begitu menantang.

Karakteristik Soal HOTS

Guru perlu mengetahui karakteristik soal HOTS untuk bisa membedakannya dengan soal LOTS. Beberapa karakteristik soal HOTS yang perlu diketahui, di antaranya:

- Fokus pada Penalaran
- Berkaitan dengan Fenomena Sehari-hari
- Soal Berupa Cerita, Tabel, dan Diagram
- Perbedaan Soal HOTS dengan Soal yang Bukan HOTS

Pengertian In House Training?

Pelatihan dibagi dalam dua pengertian; IT (In-House Training) dan PT (Public Training). In-House Training adalah pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit. Istilah In-House Training sama pengertiannya dengan in-servis training menurut Hadari Nawawi (1983:113) yang dikutip oleh Dadang Dahlan menyatakan in-servis training sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa program in-servis training ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya. Agar program in-servis training ini efektif memerlukan manajemen pelatihan seperti dikemukakan Gaffar (1993) yang dikutip oleh Dadang Dahlan pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan need assesment, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun actionplan, melaksanakan program, monitoring dan supervise serta evaluasi program. Secara umum, tujuan In-House Training yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang didayagunakan instansi terkait, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Keuntungan In House Training Bagi Sekolah

Kegiatan training ini pastinya akan meningkatkan skill atau kemampuan Guru Bagi Sekolah sendiri, terdapat 6 keuntungan yang bisa didapatkan dari pelatihan ini.

1. Biaya Pelatihan Lebih Murah
2. Mendapatkan Hasil yang Maksimal
3. Rahasia Sekolah Tetap Terjaga
4. Penyampaian Materi Lebih Spesifik
5. Penyelenggara / Trainer dapat Melakukan Proses Analisis Training
6. Mudah dalam Mendapatkan Data Awal

Manfaat In House Training

Terdapat beberapa manfaat setelah diadakannya kegiatan in house training, antara lain:

1. Proses Pencapaian Target Sekolah Lebih Cepat
2. Meningkatkan Standar Kinerja yang Efektif
3. Mempererat Rasa Kebersamaan dan Kekeluargaan Guru
4. Meningkatkan Motivasi Kerja dan Budaya Belajar Berkelanjutan.

<https://www.linovhr.com/pengertian-in-house-training/>

Teori Mengajar

Mengajar menurut Nana Sudjana (1989:29) berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah “Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar”. Dari pengertian ini, proses mengajar terbagi menjadi dua tahap pertama, proses mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada siswa. Kedua, kondisi belajar tercipta sehingga perilaku mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau guru dengan melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya Muhammad Ali (1992:12) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran akhir dari proses pembelajaran adalah siswa belajar dengan upaya yang disengaja dan penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Tujuan tercapai melalui proses pembelajaran sedangkan belajar bisa terjadi dengan berbagai cara. Bisa dengan cara guru langsung mengajar di kelas atau dapat pula dengan menggunakan alat pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan siswa, dan bahan pengajar serta mengatur situasi belajar siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar.

<https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-mengajar-menurut-para-ahli.html>

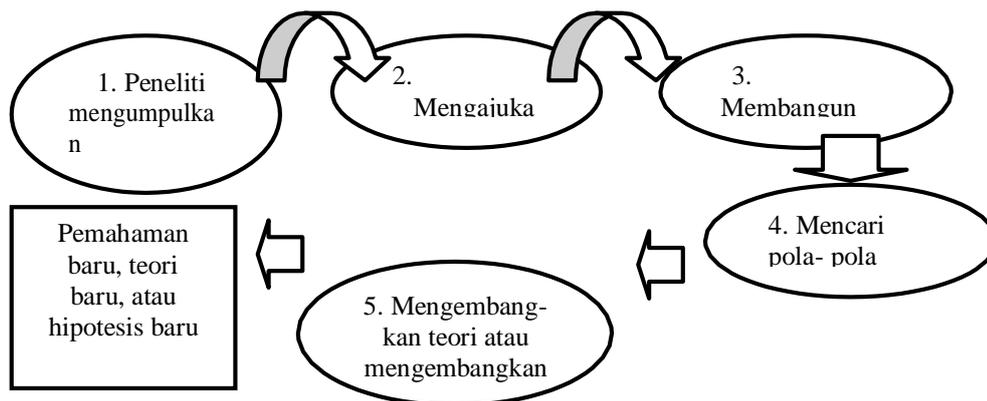
Kelengkapan Mengajar

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Jika dahulu guru hanya berkewajiban mengajar dan mendidik anak-anak didiknya sehingga dapat lulus saat ujian namun tidak dengan kondisi saat ini yang mengharuskan guru memiliki kelengkapan administrasi guru untuk memenuhi tuntutan yang diberlakukan dalam undang-undang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah di atas dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 5 : Model induktif dalam penelitian kualitatif

(Sumber: Alwasilah, "Pokoknya Kualitatif", 2003: 119)

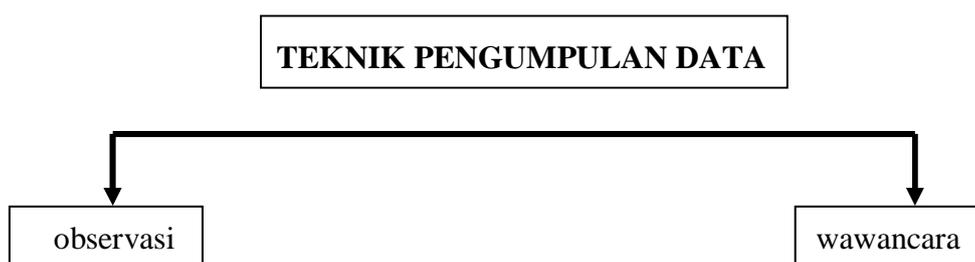
Sumber Data dan lokasi Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/ skunder. Data utama/primer dalam penelitian ini adalah guru SDN.136537 yang berupa kata-kata dan tindakannya (bahasa verbal dan nonverbalnya). Penentuan lokasi dan setting penelitian ini adalah di SDN.136537 Jln.Sipori-Pori Kelurahan Kapias Pulau Buaya Kec.Teluk Nbung Kota Tanjungbalai.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 6 : Teknik Pengumpulan Data



PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Pada siklus 1 berdasarkan data dari table diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian Guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar Buku 1 (satu) walaupun belum ada seorang pun Guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada satu orang Guru menyelesaikan 12,5%, Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus 1 adalah Prota (Program Tahunan) dan Pro mes (Program Semester) kelas I yaitu sebesar 12,5%.. Kemungkinan

lain ada kecenderungan terbiasa memulai sesuatu dari yang terendah kemudian meningkat ke yang lebih tinggi seperti halnya berhitung selalu mulai dari satu.

Selain data seperti telah dijelaskan diatas, terdapat satu data yang menggambarkan bahwa ada seorang Guru yang baru menyelesaikan kelengkapan mengajar hanya 12,5%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mungkin yang bersangkutan belum lancar menggunakan computer karena dalam mengerjakan tugas tersebut tugas (kelengkapan mengajar) dikumpul dalam bentuk file. Kemungkinan lain yang bersangkutan masih belum begitu paham cara menyusun kelengkapan mengajar tersebut sehingga menjadi lambat dalam mengerjakannya. Atau mungkin juga karena yang bersangkutan tidak meluangkan waktu untuk focus pada penyelesaian tugas tersebut. Selanjutnya dari table terlihat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas I-VI juga 12,5% tersusun oleh Guru. Bahkan ada Guru yang belum menyusun Prota (Pro gram Tahunan) dan Promes (Program Semester) untuk kelas I-VI namun sudah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bermuara HOTS) untuk siswa kelas I-VI. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Guru tersebut menganggap bahwa Prota dan Promes untuk kelas I-VI sama saja dengan Prota dan Promes kelas I-VI sehingga bisa saja disusun belakangan yang penting sudah ada RPPnya Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (12,5%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan In-House Training tersebut karena indikator keberhasilan In-House Training ini adalah 12,5% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar masih 12,5%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan seperti termuat pada lampiran (table refleksi siklus 1) untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus ke 2

Siklus II

Pada siklus 2, In-House Training dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus 1 karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 12,5%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu 100%. Setelah melalui In-House Training tahap 2 yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober – 20 November 2021 dan diberi waktu tambahan selama 2 bulan untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Analisis KI/KD, Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bernuansa HOTS , Analisis Soal, Kisi-Kisi soal telah menunjukkan peningkatan.

Dari table di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan prosentase Guru yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 12,5% menjadi 100%. Dari table juga terlihat bahwa seluruh Guru telah meningkat ke kemampuannya dalam menyusun kelengkapan mengajar hal tersebut dapat dilihat dari prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 1 dan dibandingkan dengan prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus 2. Agar lebih jelas, peningkatan prosentase tersebut seperti pada table berikut:

Tabel 14 : Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar.

No		Guru Kelas	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus 2	Peningkatan
1	Dahniar, S.Pd	I	12,5%	100%	75%
2	Rosmawati	II	0	100%	100%
3	Lindawati Purba, S.Pd.SD	III	0	100%	100%
4	Khairunnisah, S.Pd	IV	0	100%	100%
5	Nur Adzani, S.Pd	V	0	100%	100%
6	Ningsih Kurniati, S.Pd.SD	VI	0	100%	100%
7	Tuti Ekawati, S.Pd	PJOK	0	100%	100%
8	Surya Dharma Samosir, S.Pd.I	PAI	0	100%	100%

Secara umum seluruh Guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar

Tindak lanjut dari siklus 2 adalah:

1. Peserta (Guru) yang sudah menguasai keterampilan komputer akan ditingkatkan melalui pelatihan IT khususnya dalam power point

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan Guru SD.Negeri Nomor 136537 menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar.
2. Sebagian besar Guru SD.Negeri Nomor 136537 merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang.
3. Seluruh Guru SD.Negeri Nomor 136537 menghendaki adanya In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar.
4. 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti In-House Training dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.
5. Pada Siklus 1 terdapat 12,5% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 100% Guru berhasil menyelesaikan

penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan ke mampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 87,5%

6. Untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SD.Negeri Nomor 136537 dapat dilakukan melalui kegiatan In-House Training yang bermuara HOTS.

SARAN

Sebagai bagian akhir dari penulisan ini, ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan berkaitan dengan “peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui In-House Training bermuara kepada HOTS pada SD.Negeri Nomor 136537 ” yaitu:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya secara berkala melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan mengajar Guru, agar para Guru senantiasa melaksanakan proses pembelajaran secara terencana.
2. Kepala sekolah perlu melakukan bimbingan kepada para Guru khususnya dalam penyusunan kelengkapan mengajar terutama kepada Guru yang masih pemula atau Guru yang mengajar bukan pada bidangnya karena ada kecenderungan mengalami kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar.
3. Kepala sekolah perlu melakukan kegiatan penyegaran kepada para Guru agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan In-House Training
4. Bagi Guru hendaknya setiap awal tahun pelajaran menyusun kelengkapan mengajar sesuai dengan standarisasi yang berlaku. Selanjutnya, kelengkapan mengajar yang telah disusun hendaknya digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Guru yang pengetahuan dan pengalamannya masih kurang agar dapat meminta bimbingan atau berkoordinasi dengan teman sejawat yang lebih berpengalaman atau meminta bimbingan kepada kepala sekolah atau yang ditunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

Reference should be written according to the format of reference. Articles are Rahmat Saripudin, Tuesday, 28 October 2008 14:51, *Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Media Kita. Nurulfikri.sch.id/index.php

<http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-mengajar.html> (diakses tanggal 2 September 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* BSNP.2007.

Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta.Depdiknas.

Dadang Dahlan, *In-house Training sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Guru Tsanawiyah*, file.upi.edu/al.php

Dhony Firmansyah, S.Si. 2008. Karya Tulis disampaikan dalam Pelatihan “Sukses Membuat Proposal Penelitian yang Bermutu” Kumiko Education Centre.

<https://www.yurmawita.com/2018/09/keengkapan-administrasi-guru-yang.html>

<https://www.linovhr.com/pengertian-in-house-training/>

<https://pahamify.com/blog/pengertian-dan-karakteristik-soal-hots-utbk/>

<https://www.quipper.com/id/blog/masuk-ptn/sbmptn/informasi-sbmptn/perbedaan-soal-hots-dan-bukan-hots/>

<https://indihome.co.id/blog/apa-itu-skl-dan-apa-saja-syarat-pengajuannya>

<https://www.amongguru.com/pengertian-kompetensi-inti-dan-kompetensi-dasar-serta-fungsinya/>